

Analisis Metode Penerjemahan Ragam Bahasa Slang Pada Takarir Serial Drama “Lupin” Seri Ke-2

Shafira Salsabila Naqiyya¹

Dudung Gumilar²

Farida Amalia³

¹²³Universitas Pendidikan Indonesia

¹shafirasnaqiyya@upi.edu

²dudunggumilar@upi.edu

³faridamalia@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis ragam bahasa slang dan metode penerjemahannya dari bahasa Prancis (BSu) ke dalam bahasa Indonesia (BSa) pada serial drama Lupin seri ke-2. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan teknik simak dan catat. Sumber data dalam penelitian ini adalah takarir bahasa Prancis dan bahasa Indonesia serial drama Lupin seri ke-2 yang disediakan oleh Netflix (layanan penyedia serial drama Lupin secara daring). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ditemukannya 347 data slang dalam serial drama Lupin seri ke-2 yang terbagi menjadi 74 slang primer dan 273 slang sekunder dan metode penerjemahan yang paling sering digunakan adalah komunikatif, setia, adaptasi, bebas, dan idiomatik. Berdasarkan metode penerjemahan yang telah dianalisis, menunjukkan bahwa metode penerjemahan komunikatif menjadi pilihan utama penerjemah dalam menerjemahkan ragam bahasa slang pada serial drama Lupin seri ke-2 yang merupakan metode penerjemahan dengan hasil paling dekat dengan bahasa sasaran.

Kata kunci: *Analisis, Metode Penerjemahan, Slang, Lupin*

Pendahuluan

Penerjemahan sangat diperlukan untuk dapat memahami sebuah bacaan yang menggunakan bahasa asing. Namun, menurut Nababan (dalam Umam, 2018), terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan untuk menerjemahkan suatu teks berbahasa asing, yakni keakuratan (*accuracy*), keberterimaan (*acceptability*), dan keterbacaan (*readability*). Keakuratan berkaitan dengan kesepadanan makna yang terdapat pada bahasa sumber dan bahasa sasaran. Pesan dan informasi yang disampaikan harus akurat dan maknanya sama. Keberterimaan sangat berkaitan dengan tingkat kewajaran dari suatu teks terjemahan terhadap norma, kaidah dan budaya bahasa sasaran. Untuk aspek keterbacaan, dapat diukur apabila suatu teks terjemahan dapat dipahami dan dimengerti dengan mudah oleh pembaca bahasa sasaran.

Untuk dapat melakukan penerjemahan, diperlukan penguasaan teori penerjemahan, karena akan menentukan kualitas penerjemahan. Teori penerjemahan yang harus dikuasai oleh penerjemahan yakni ideologi penerjemahan, metode penerjemahan, dan teknik penerjemahan (Mar et al., 2022). Dalam penerjemahan, ideologi terbagi menjadi dua, yakni penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber atau disebut dengan foreignisasi (*foreignization*), dan penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran atau domestikasi (*domestication*).

Metode penerjemahan menurut Newmark (dalam Sari & Dewi, 2024) terbentuk dalam diagram V yang terbagi berdasarkan ideologi penerjemahan foreignisasi dan domestikasi. Metode penerjemahan yang termasuk dalam ideologi foreignisasi ialah

metode penerjemahan kata per kata, metode penerjemahan harfiah, metode penerjemahan setia, dan metode penerjemahan semantis. Metode penerjemahan kata per kata merupakan salah satu penerjemahan yang diterjemahkan secara urut dan dapat ditemukan bahwa maknanya diluar konteks. Kemudian metode penerjemahan harfiah dilakukan dengan memeriksa padanan kata dalam bahasa sasaran, namun susunan kata dan tata bahasanya masih sesuai bahasa sumber. Metode penerjemahan setia ialah metode penerjemahan yang mempertahankan makna dalam konteks bahasa sumber, tetapi tata bahasanya berkaitan dengan bahasa sasaran. Kemudian metode penerjemahan semantis ialah metode penerjemahan yang menekankan pada penggunaan kata kunci, istilah dan ungkapan yang ada pada bahasa sumber yang diterjemahkan dalam bahasa sasaran.

Sedangkan metode penerjemahan yang termasuk dalam ideologi domestikasi ialah metode penerjemahan adaptasi, metode penerjemahan bebas, metode penerjemahan idiomatik, dan metode penerjemahan komunikatif. Metode penerjemahan adaptasi dilakukan dengan mengubah budaya yang ada pada bahasa sumber menjadi budaya yang ada pada bahasa sasaran. Selanjutnya, metode penerjemahan bebas memprioritaskan penyampaian isi pesan pada bahasa sumber daripada bentuk strukturnya, hasil terjemahannya dapat lebih panjang atau lebih pendek dari teks aslinya. Metode penerjemahan idiomatik digunakan untuk menerjemahkan istilah, ungkapan, dan idiom dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Terakhir, metode penerjemahan komunikatif mengutamakan isi pesan dan makna kontekstual agar lebih mudah dimengerti oleh pembaca sehingga terkesan sangat dekat dengan bahasa sasaran. Adapun teknik penerjemahan menurut Molina & Albir (2002) digunakan untuk mengalihbahasakan suatu pesan atau informasi dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.

Untuk menghasilkan penerjemahan yang baik, seorang penerjemah juga perlu menguasai bahasa Indonesia dengan baik agar hasil terjemahannya dapat diterima oleh pembaca dan tidak mengubah arti dari teks bahasa sumber. Namun, menurut (Maharani et al., 2024) masih ada beberapa kasus penerjemahan yang mengalami ketakterjemahan. Ketakterjemahan dapat terjadi ketika istilah dalam bahasa sumber tidak memiliki padanan kata dalam bahasa sasaran (Putri et al., 2024). Ragam bahasa slang menjadi salah satu faktor terjadinya ketakterjemahan (Mumtaz & Mintowati 2020).

Variasi atau ragam bahasa merupakan salah satu bahasan dalam studi sosiolinguistik (Yusup et al., 2022). Keragaman bahasa muncul akibat adanya berbagai interaksi sosial (Waluyati & Nurhidayatika, 2023). Chaer dan Agustina (dalam Hasanah et al., 2020) mengemukakan bahwa ragam bahasa dibagi berdasarkan penuturnya, penggunaannya, keformalannya dan sarannya. Berdasarkan hal tersebut, slang termasuk ke dalam ragam dari segi penuturnya.

Slang merupakan salah satu ragam sosial dengan sifat unik dan rahasia yang hanya digunakan oleh kelompok tertentu. Maka dari itu, slang sering mengalami perubahan kosakata, tergantung pada kelompok yang menuturkannya. Dalam bahasa Perancis, bahasa slang biasa disebut dengan argot atau bahasa argot (Deliana et al., 2022). Dalam bukunya yang berjudul *Que Sais-je? L'argot*, Calvet (2007) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut.

"Qu'est-ce que l'argot? Le mot a d'abord désigné une communauté, l'ensemble constitué par les mendiants, les voleurs, ce qu'on a ensuite appelé le Milieu ou la pègre. On a ainsi parlé du royaume d'argot pour désigner l'organisation des malfaiteurs. Le mot désigne alors une langue secrète, à fonction cryptique, la langue professionnelle des truands en quelque sorte."

“Apa itu slang? Kata ini pertama kali digunakan untuk menggambarkan sebuah komunitas, kelompok penggemar, pencuri, yang kemudian disebut lingkungan atau dunia bawah. Kata ini juga digunakan untuk menunjukkan organisasi penjahat. Kata ini kemudian digunakan untuk menunjuk sebuah bahasa rahasia dengan fungsi yang samar, yaitu bahasa profesi para penjahat.”

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa slang merupakan salah satu ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu yang hanya dipahami oleh kelompok yang terlibat saja.

Untuk dapat memahami slang dengan mudah, Kipfer dan Chapman (2007) mengklasifikasikan slang menjadi dua jenis, yaitu slang primer dan slang sekunder. Slang dengan jenis primer merupakan salah satu jenis slang yang digunakan untuk mengekspresikan emosi yang spontan tanpa makna khusus. Slang jenis ini kerap kali ditemukan dalam percakapan sehari-hari sehingga dianggap lazim. Slang primer digunakan untuk membuat tuturan menjadi lebih hidup sebab menunjukkan ekspresi dari penutur sehingga tuturan tidak terkesan monoton. Dalam bahasa Inggris, slang primer dapat dipadankan dengan *bad words* sedangkan dalam bahasa Perancis ialah *les gros mots*. Di sisi lain, slang sekunder merupakan slang yang umumnya berfungsi untuk menyembunyikan arti suatu kata sehingga hanya kelompok tertentu saja yang dapat mengerti. Dalam penggunaannya, penutur akan berpikir terlebih dahulu sebelum menggunakan slang jenis ini untuk memilih dan menggunakan kata yang berbeda dari kata yang lazim digunakan. Slang jenis ini sering kali menyulitkan lawan tutur karena perlu pemahaman yang lebih lanjut. Hal tersebut sejalan dengan yang disebutkan oleh Calvet (2007) sebagai berikut.

“L’argot apparaît comme l’expression de la détresse, de la misère ou de la rage de locuteurs qui expriment ces sentiments dans la forme de la langue qu’ils utilisent.”

“Slang muncul sebagai ekspresi kesusahan, kesengsaraan, atau kemarahan penutur yang mengekspresikan perasaan ini dalam bentuk bahasa yang mereka gunakan.”

Takarir (*subtitle*) dalam serial drama *Lupin* merupakan contoh penerjemahan yang di dalamnya terdapat berbagai ungkapan ragam bahasa slang. Menurut Fossard (2005), serial drama tergolong sebagai salah satu dari empat jenis drama yang memiliki cerita yang dikemas secara mendebarkan. Ceritanya dapat berlangsung selama berminggu-minggu, berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun yang biasanya ditayangkan melalui media televisi. *Lupin* merupakan serial drama asal Prancis yang dipublikasikan pada tahun 2021 dan memiliki 3 seri, seri ke-1 dan ke-2 memiliki 5 episode per serinya, dan untuk seri ke-3 memiliki 7 episode. Drama ini bergenre *thriller* dan misteri yang dibuat oleh George Kay dan François Uzan dan ditayangkan di Netflix (layanan penyedia serial drama *Lupin* secara daring). Bahkan, drama *Lupin* ini telah dialih suarakan (*dubbing*) dan diterjemahkan kedalam berbagai bahasa melalui takarir.

Penelitian mengenai analisis penerjemahan slang pada takarir dari sebuah serial drama bukan pertama kalinya ada, penelitian serupa telah dilakukan pada tahun 2019 dengan judul “*The Strategy Of Slang Words Translation in “The Kissing Booth” Movie Subtitle*” dengan tujuan mendeskripsikan strategi penerjemahan slang yang ada pada film tersebut. Di tahun yang sama, penelitian lainnya dilakukan dengan judul “*Slang Language Subtitle Strategy In The Movie Entitled “The Social Network”*” dengan hasil terdapat 30 data slang yang menggunakan strategi penerjemahan domestikasi. Di tahun 2022, Maharani melakukan penelitian yang dipublikasikan kembali pada tahun 2024 dengan judul “Penerjemahan Slang (Prancis-Indonesia) Pada Takarir Serial Film “Lupin” Seri 1 (Episode 1-5)” dengan tujuan mendeskripsikan jenis slang, makna slang, dan strategi penerjemahan slang.

Penelitian mengenai penerjemahan slang masih sangat jarang ditemukan, terlebih lagi dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia. Penelitian ini memiliki keunikan yang membedakannya dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan teori jenis slang yang dikemukakan oleh Kipfer dan Chapman (2007) dan teori metode penerjemahan yang dikemukakan oleh Newmark (1988), berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang menggunakan teori yang berbeda. Kemudian penelitian ini menggunakan sumber data yang berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Meskipun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian terdahulu membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian ini dengan memperkuat penelitian di bidang penerjemahan slang.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Dengan metode deskriptif-kualitatif, data yang disajikan berupa deskripsi. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang memprioritaskan makna (Sugiyono, 2015). Tujuan akhir dari penelitian kualitatif ialah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai fenomena yang diangkat untuk diteliti (Saleh, 2017). Tahapan penelitian kualitatif dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman 1994).

Dalam penelitian ini, takarir dalam bahasa Prancis dan takarir dalam bahasa Indonesia serial drama *Lupin* seri ke-2 digunakan sebagai sumber data. Data dalam penelitian ini memfokuskan pada jenis slang dan metode penerjemahan slang dalam serial drama *Lupin* seri ke-2.

Teknik yang diterapkan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu teknik simak dan catat dengan cara menyimak penggunaan ragam bahasa slang baik secara lisan maupun tulisan kemudian mencatatnya (Azwardi, 2018). Untuk menganalisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan yang merupakan metode penelitian yang menggunakan alat penentu dari luar bahasa yang bersangkutan (Zaim, 2014). Dalam penelitian ini, alat penentu tersebut berupa kamus baik dalam bentuk digital maupun cetak. Kamus tersebut diantaranya sebagai berikut.

- (1) *Dictionnaire Argot-Français* (Vidocq, 2002)
- (2) *Dictionnaire du Français Argotique et Populaire* (Caradec & Puoy, 2009)
- (3) *Le Dictionnaire Français* (Livio, 2020)
- (4) Kamus Besar Bahasa Prancis (Lefort & Fatmawati, 2020)

Kemudian mengkategorikan data yang merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Kipfer dan Chapman (2007) mengenai jenis slang yang terbagi menjadi slang primer dan slang sekunder. Dalam penelitian ini juga menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP) yang merupakan teknik yang menggunakan alat penentu (Zaim, 2014). Dalam penelitian ini, teknik pilah unsur penentu (PUP) digunakan untuk menyeleksi tuturan atau dialog yang mengandung ragam bahasa slang dan memadankannya dengan sejumlah kamus, baik versi cetak maupun versi digital. Terakhir, mengidentifikasi metode penerjemahan yang digunakan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Newmark (1988).

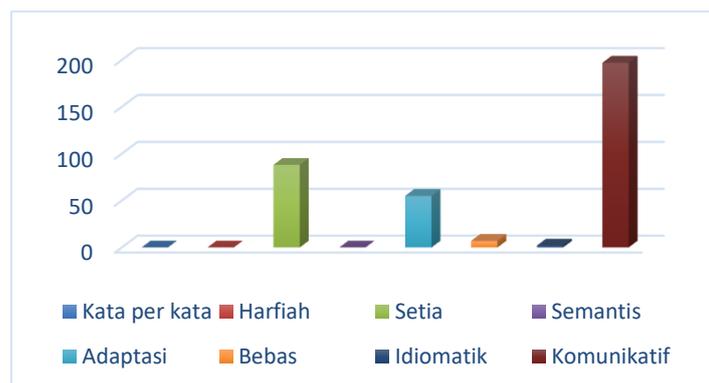
Hasil

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada serial drama *Lupin* seri ke-2, diperoleh 347 data dalam bentuk ragam bahasa slang dan terjemahannya. Dari 347 data tersebut, terdapat 74 slang primer dan 273 slang sekunder.

Tabel 1. Presentase Jenis Ragam Bahasa Slang

Jenis Slang	Jumlah	Persenta
Primer	74	21%
Sekunder	273	79%
Total	347	100%

Sementara itu, metode penerjemahan yang dominan digunakan yaitu komunikatif dengan jumlah 197 tuturan, dilanjutkan oleh metode penerjemahan setia dengan jumlah 88 tuturan, metode penerjemahan adaptasi dengan jumlah 55 tuturan, metode penerjemahan bebas dengan jumlah 7 tuturan, dan metode penerjemahan idiomatik dengan jumlah 2 tuturan. Penggunaan metode penerjemahan kata per kata, metode penerjemahan harfiah, dan metode penerjemahan semantik tidak ditemukan pada serial drama *Lupin* seri ke-2.



Gambar 1. Grafik Metode Penerjemahan Ragam Bahasa Slang

Setelah data terkumpul, kemudian data diklasifikasikan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Kipfer dan Chapman (2007) mengenai jenis slang yang terbagi menjadi slang primer dan slang sekunder. Selanjutnya data dianalisis metode penerjemahannya dengan merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Newmark (1988).

Pembahasan

Jenis Ragam Bahasa Slang

Slang merupakan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dan memiliki makna rahasia yang tidak mengikuti kaidah kebahasaan yang ada. Berdasarkan pendapat Kipfer dan Chapman (2007), penelitian ini dilakukan dengan cara mengklasifikasikan slang menjadi dua jenis. Kedua jenis tersebut adalah slang primer dan slang sekunder.

Ragam Bahasa Slang Primer

Slang primer merupakan jenis slang yang digunakan untuk mengekspresikan emosi spontan tanpa adanya makna tersembunyi. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 74 slang primer pada serial drama *Lupin* seri ke-2. Slang primer yang kerap kali dilontarkan

meliputi *merde*, dan *putain*. Berikut ini merupakan contoh dialog yang menggunakan slang primer.

Data 1:

- (1) Bsu: *Allez! Merde!*
Bsa: Ayolah! **Sial!**

(*Lupin seri ke-2, episode 1 – 00.08.06*)

Data 2:

- (2) Bsu: **Merde**, *fait chier!*
Bsa: **Sial!** Dasar berengsek!

(*Lupin seri ke-2, episode 2 – 00.06.18*)

Data 3:

- (3) Bsu: *si, merde, y a un type derrière moi*
Bsa: **Sial.** Ya ada pria di belakangku

(*Lupin seri ke-2, episode 4 – 00.20.14*)

Ungkapan slang yang diterapkan pada kedua dialog atau tuturan tersebut yakni *merde*. Dalam kamus *Le Dictionnaire Français* (Livio, 2010) *merde* memiliki arti sebagai berikut

- (1) *Chose sans valeur*
(2) *Objet de mauvais qualité*
(3) *Fait désagréable*

Pada ketiga dialog tersebut, *merde* diterjemahkan menjadi *sial*. Slang tersebut dituturkan hanya untuk mengekspresikan kekesalan dan tidak memiliki makna tersembunyi, sehingga diklasifikasikan sebagai jenis slang primer.

Ragam Bahasa Slang Sekunder

Slang sekunder ialah jenis slang lainnya yang umumnya dipakai untuk menyembunyikan makna suatu kata agar hanya kelompok tertentu yang dapat memahaminya. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 273 slang primer pada serial drama *Lupin seri ke-2*. Slang sekunder yang berulang kali dilontarkan adalah *mec*, *ouais*, dan *OK*. Berikut ini merupakan contoh dialog yang menggunakan slang sekunder.

Data 4:

- (1) Bsu: *C'est le mec du train!*
Bsa: Itu **pria** dari kereta!

(*Lupin seri ke-2, episode 1 – 00.02.19*)

Data 5:

- (2) Bsu: *Le mec responsable de l'enlèvement à la police dans sa poche*
Bsa: **Penculik** putraku menguasai para polisi

(*Lupin seri ke-2, episode 1 – 00.26.51*)

Data 6:

- (3) Bsu: *C'est qui ce mec?*
Bsa: Siapa **mereka?**

(*Lupin seri ke-2, episode 2 – 00.14.32*)

Berdasarkan *Dictionnaire du Français Argotique et Populaire* (Caradec & Puoy, 2009), *mec* memiliki arti sebagai *Homme*, sedangkan menurut *Le Dictionnaire Français* (Livio, 2010) memiliki arti sebagai *Individu de genre masculine*. Pada dialog atau tuturan pertama, kata *mec* diartikan sebagai pria, selanjutnya pada dialog atau tuturan kedua diartikan sebagai penculik, dan pada dialog ketiga diterjemahkan sebagai mereka. Ketiga dialog tersebut termasuk kedalam jenis slang sekunder karena penutur memiliki

maksud tertentu, yaitu untuk memberitahu lawan tutur untuk menanyakan pria, penculik dan orang-orang yang dimaksud.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dilihat bahwa slang sekunder merupakan jenis slang yang paling banyak diucapkan. Jenis slang sekunder merupakan slang dengan makna rahasia. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukannya pemahaman mengenai metode penerjemahan untuk dapat menyalurkan pesan dengan baik.

Metode Penerjemahan Ragam Bahasa Slang

Dalam menganalisis metode penerjemahan ragam bahasa slang, penelitian dilakukan dengan mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Newmark (1988) yang membagi metode penerjemahan ke dalam 8 jenis, yakni kata per kata, harfiah, setia, semantis, adaptasi, bebas, idiomatik, komunikatif.

1) Kata Per Kata

Penggunaan metode penerjemahan kata per kata tidak ditemukan dalam serial drama *Lupin* seri ke-2.

2) Harfiah

Penggunaan metode penerjemahan harfiah tidak ditemukan dalam serial drama *Lupin* seri ke-2.

3) Setia

Metode penerjemahan setia merupakan salah satu metode yang mempertahankan makna kontekstual, tetapi masih terikat dengan gramatikal pada bahasa sumber. Dalam serial drama *Lupin* seri ke-2, terdapat 88 dialog yang menerapkan metode penerjemahan setia. Berikut adalah contoh dari dialog tersebut.

Data 7:

(1) Bsu: *C'est le **mec** du train!*

Bsa: Itu **pria** dari kereta!

(*Lupin seri ke-2, episode 1 – 00.02.19*)

Dalam kamus *Dictionnaire du Français Argotique et Populaire* (Caradec & Puoy, 2009), *mec* memiliki arti *homme* atau pria. Penerjemah menerapkan metode penerjemahan setia dengan mengambil secara utuh konsep yang tertera pada kamus.

Data 8:

(2) Bsu: *Non, pas les **flics**. Arrête.*

Bsa: Tidak, jangan lapor **polisi**. Hentikan

(*Lupin seri ke-2, episode 1 – 00.02.39*)

Dalam kamus *Dictionnaire du Français Argotique et Populaire* (Caradec & Puoy, 2009), *flic* memiliki makna *agent de police*. Penerjemah menerapkan metode penerjemahan setia dengan mengambil secara utuh konsep yang tertera pada kamus.

Data 9:

(3) Bsu: *On n'a pas **chopé** le bon Sernine.*

Bsa: Kami **menangkap** Sernine yang salah.

(*Lupin seri ke-2, episode 1 – 00.26.51*)

Kata *chopé* berasal dari *choper* yang berarti *attraper* (Livio, 2020). Penerjemah menerapkan metode penerjemahan setia dengan mengambil secara utuh konsep yang tertera pada kamus.

4) Semantis

Penggunaan metode penerjemahan semantis tidak ditemukan dalam serial drama *Lupin* seri ke-2.

5) Adaptasi

Metode penerjemahan adaptasi menghasilkan terjemahan yang dekat dengan bahasa sasaran bahkan hampir tidak ada keterikatan bahasa dan budaya terhadap bahasa sumber melainkan terikat dengan budaya bahasa sasaran. Dalam serial drama *Lupin* seri ke-2, terdapat 55 dialog yang menerapkan metode penerjemahan setia. Berikut adalah contoh dari dialog tersebut.

Data 10:

(1) Bsu: *Vous réalisez qu'on parle d'un kidnapping?*

Bsa: Kalian tahu ini **penculikkan**?

(*Lupin seri ke-2, episode 1 – 00.09.09*)

Dalam kamus *Le Dictionnaire Français* (Livio, 2020), kata *kidnapping* berasal dari bahasa Inggris. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa penerjemah menerapkan metode penerjemahan adaptasi untuk menerjemahkannya menjadi penculikkan.

Data 11:

(2) Bsu: *Un homme noir au volant, avec un ado?*

Bsa: Sopirnya pria kulit hitam? Seorang **remaja**?

(*Lupin seri ke-2, episode 1 – 00.12.31*)

Dalam kamus *Le Dictionnaire Français* (Livio, 2020), kata *ado* berasal dari *adolescent* dalam bahasa Inggris. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa penerjemah menerapkan metode penerjemahan adaptasi untuk menerjemahkannya menjadi remaja.

Data 12:

(3) Bsu: **Papa!**

Bsa: **Ayah!**

(*Lupin seri ke-2, episode 1 – 00.22.52*)

Untuk sebuah karya sastra dalam bahasa Indonesia, kata ayah lebih sering digunakan dibandingkan dengan papa dalam bahasa Inggris. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa penerjemah menerapkan metode penerjemahan adaptasi untuk menerjemahkannya menjadi ayah.

6) Bebas

Metode penerjemahan bebas mengutamakan penyampaian isi pesan pada bahasa sumber dibandingkan dengan bentuk strukturnya. Pada serial drama *Lupin* seri ke-2, terdapat 7 dialog yang menerapkan metode penerjemahan setia. Berikut adalah contoh dari dialog tersebut.

Data 13:

(1) Bsu: *C'est dingue qu'elle me réponde pas*

Bsa: Aku **tak percaya** dia tak menjawab

(*Lupin seri ke-2, episode 3 – 00.01.37*)

Kata *dingue* dalam kamus digital *Le Dictionnaire Français* (Livio, 2020) dan kamus *Dictionnaire du Français Argotique et Populaire* (Caradec & Puoy, 2009) *fou* atau *gila*. Dalam konteks ini, Assane berkeluh kesah kepada Benjamin mengenai Claire yang tak menjawab teleponnya. Penerjemah menerapkan metode penerjemahan bebas agar pesan dapat tersampaikan dengan baik.

Data 14:

(2) Bsu: *Non, c'est pas normal. Elle m'a balancé à Pellegrini.*

Bsa: Tidak. Dia **mengadukanku** ke Pellegrini.

(*Lupin seri ke-2, episode 3 – 00.01.40*)

Dalam kamus *Dictionnaire Argot-Français* (Vidocq, 2002) *balancer* diartikan sebagai *jeter* atau *buang*. Sedangkan dalam kamus *Dictionnaire du Français Argotique et Populaire* (Caradec & Puoy, 2009) *balancer* diartikan sebagai *dénoncer* atau *mengecam*.

Untuk dapat menyampaikan pesan dengan baik, penerjemah menerapkan metode penerjemahan bebas.

Data 15:

(3) Bsu: *Assane: Là?*

Homme: Pareil.

Bsa: Assane: Di sini?

Homme: Ya.

(Lupin seri ke-2, episode 3 – 00.03.15)

Dalam kamus *Dictionnaire du Français Argotique et Populaire* (Caradec & Puoy, 2009), *pareil* memiliki makna *sama* atau *sama dengan*. Untuk dapat menyampaikan pesan dengan baik, penerjemah menerapkan metode penerjemahan bebas.

7) Idiomatik

Metode penerjemahan idiomatik menerapkan istilah, ungkapan, dan idiom yang terdapat dalam bahasa sasaran. Dalam serial drama *Lupin* seri ke-2, terdapat 2 dialog yang menerapkan metode penerjemahan setia. Berikut adalah dua dialog tersebut.

Data 16:

(1) Bsu: *Il a trouvé le **bouc émissaire** idéal.*

Bsa: Dia menemukan **kambing hitam** yang tepat.

(Lupin seri ke-2, episode 3 – 00.32.47)

Dalam kamus *Le Dictionnaire Français* (Livio, 2020), *bouc émissaire* memiliki arti *personne sur laquelle on fait retomber les torts des autres* atau *orang yang menanggung kesalahan orang lain*. Dalam konteks dialog tersebut, Ibu Juliette membicarakan Pellegrini yang mencari orang yang dapat disalahkan. Penerjemah mencari padanan kata untuk istilah tersebut dalam bahasa Indonesia dan menerapkan metode penerjemahan idiomatik untuk istilah tersebut.

Data 17:

(2) Bsu: *Vous devriez répondre à nos questions. Sinon, vous allez avoir de **gros ennuis**.*

Bsa: Kau harus menjawab pertanyaan kami. Jika tidak, kau akan **kena getahnya**.

(Lupin seri ke-2, episode 4 – 00.04.07)

Secara harfiah, dalam kamus digital *Le Dictionnaire Français* (Livio, 2020), *ennui* berarti *kebosanan*. Dalam konteks dialog ini, polisi mengancam Leonard karena ia terus diam ketika diinterogasi. Maka dari itu penerjemah menerapkan metode penerjemahan idiomatik untuk memperdalam pesan yang disampaikan dengan menerapkan istilah yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia untuk menjelaskan bahwa jika Leonard terus diam akan terkena masalah.

8) Komunikatif

Metode penerjemahan komunikatif menekankan isi pesan dan makna kontekstual sehingga dapat dengan mudah dimengerti oleh pembacanya berdasarkan aspek kebahasaan dan isi pesannya. Pada serial drama *Lupin* seri ke-2, terdapat 197 dialog yang menerapkan metode penerjemahan setia. Berikut adalah contoh dari dialog tersebut.

Data 18:

(1) Bsu: *Mais pourquoi? Faut que tu reviennes, c'est **chaud** ici.*

Bsa: Apa? Kau harus kembali kesini. Keadaan kian **memburuk**.

(Lupin seri ke-2, episode 1 – 00.12.56)

Dalam kamus *Dictionnaire du Français Argotique et Populaire* (Caradec & Puoy, 2009), *chaud* dapat memiliki makna suatu *bahaya*. Adapun dalam kamus *Le Dictionnaire*

Français (Livio, 2020), *chaud* memiliki makna suatu hal yang *rumit*. Dalam konteks dialog tersebut, Belkacem memberitahu Guedira bahwa keadaan di kantor polisi tidak baik. Maka dari itu, penerjemah menerapkan metode penerjemahan komunikatif.

Data 19:

(2) Bsu: *Il nous a **semés**.*

Bsa: Dia **lolos**.

(*Lupin seri ke-2, episode 1 – 00.16.54*)

Dalam kamus *Le Dictionnaire Français* (Livio, 2020), kata *semé* berasal dari *semer* yang berarti *laisser* atau *meninggalkan* dan *se débarasser* atau *menyingkirkan* yang merujuk pada gangguan dari seseorang. Dalam konteks ini, penerjemah menerapkan metode penerjemahan komunikatif agar pesan dapat tersampaikan dengan baik.

Data 20:

(3) Bsu: *Le **mec** responsable de l'enlèvement à la police dans sa poche.*

Bsa: **Penculik** putraku menguasai para polisi.

(*Lupin seri ke-2, episode 1 – 00.26.51*)

Meskipun dalam kamus *Dictionnaire du Français Argotique et Populaire* (Caradec & Puoy, 2009) *mec* memiliki makna *homme*, dalam konteks tersebut, penerjemah menerapkan metode penerjemahan komunikatif untuk mendeskripsikan pria yang dibicarakan adalah orang yang menculik putranya.

Hasil dari analisis metode penerjemahan yang telah disebutkan menandakan bahwa penerjemah cenderung memilih menerapkan metode penerjemahan komunikatif untuk menerjemahkan ragam bahasa slang. Selain itu, metode penerjemahan setia menempati urutan kedua dalam hal frekuensi penggunaan metode penerjemahan dalam serial drama ini. Metode penerjemahan setia ialah metode penerjemahan yang tetap menjaga makna kontekstual dalam bahasa sumber, tetapi menyesuaikan dengan tata bahasa dalam bahasa sasaran.

Di sisi lain, metode penerjemahan kata per kata, metode penerjemahan harfiah, dan metode penerjemahan semantis tidak digunakan pada serial drama ini. Metode metode tersebut diterapkan apabila terdapat kata-kata yang asing dalam bahasa target atau bahasa sasaran. Dengan kata lain, dalam serial drama *Lupin* seri ke-2 tidak ada kata dalam bahasa Prancis yang benar-benar asing dalam bahasa Indonesia.

Simpulan

Setelah melakukan analisis data mengenai jenis ragam bahasa slang dan metode penerjemahannya pada serial drama *Lupin* seri ke-2, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, berdasarkan teori Kipfer dan Chapman (2007) dan hasil penerjemahan ragam bahasa slang pada serial drama *Lupin* seri ke-2 ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam serial drama *Lupin* seri ke-2, jenis ragam bahasa slang yang paling banyak dituturkan ialah slang sekunder dengan jumlah 273 tuturan atau dialog yang dipersentasikan menjadi 79%. Sedangkan untuk slang primer ditemukan sebanyak 74 tuturan atau dialog dengan persentase 21%. Kedua, berdasarkan teori mengenai metode penerjemahan yang dipaparkan oleh Newmark (1988), metode penerjemahan yang diterapkan pada serial drama *Lupin* seri ke-2 mencakup metode penerjemahan komunikatif, metode penerjemahan setia, metode penerjemahan adaptasi, metode penerjemahan bebas, dan metode penerjemahan idiomatik. Sementara itu, penggunaan metode penerjemahan kata per kata, metode penerjemahan harfiah, dan metode penerjemahan semantis tidak ditemukan dalam serial drama *Lupin* seri ke-2 ini. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa metode penerjemahan komunikatif

menjadi pilihan utama penerjemah dalam menerjemahkan ragam bahasa slang pada serial drama Lupin seri ke-2 yang merupakan metode penerjemahan dengan hasil paling dekat dengan bahasa sasaran sehingga lebih mudah dipahami oleh penonton. Hal ini juga menunjukkan bahwa hasil penerjemahan ragam bahasa slang dengan subtitle atau takarir dalam bahasa Indonesia pada serial drama Lupin seri ke-2 berorientasi pada bahasa sasaran.

Ucapan Terima Kasih

Dengan selesainya artikel ilmiah ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung. Terima kasih secara khusus diucapkan kepada Prof. Dr. Tri Indri Hardini, M.Pd. selaku Dekan FPBS UPI sekaligus dosen pembimbing akademik. Selanjutnya, terima kasih disampaikan kepada Dr. Farida Amalia, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis FPBS UPI sekaligus dosen pembimbing pendamping. Terima kasih kepada Drs. Dudung Gumilar, M.A., M.Sc. selaku dosen pembimbing utama. Terima kasih juga disampaikan kepada Prof.Dr. Dadang Sunendar, M.Hum., Dr. Yuliarti Mutiarsih, M.Pd., Dra. Iim Siti Karimah, M.Pd., Dante Darmawangsa, M.Pd., Yadi Mulyadi, M.Pd., Iis Sopiawati, M.Pd., Rika Widawati, S.S., M.Pd., Ariessa Rachmadhany, M.Pd. serta seluruh civitas Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis UPI yang telah banyak memberi dorongan, masukan, dan komentar yang membantu.

Terima kasih juga kepada keluarga atas kasih sayang dan dukungannya yang tak terbatas. Kemudian terima kasih kepada teman-teman penghuni Cilimus, teman-teman semester 7, teman-teman Angkatan 2020 Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis, dan teman-teman kelompok Kampus Mengajar 5 SD Saluyu yang selalu memberikan dukungan moral dan motivasi selama proses penelitian.

Penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak.

Daftar Pustaka

- Azwardi. 2018. *Metode Penelitian: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. In *Metode Penelitian*. Syiah Kuala University Press.
- Calvet, L. 2007. *Que Sais-je? L'argot*. Presses Universitaires de France.
- Caradec, F., & Pouy, J. B. 1977. *Dictionnaire du français argotique et populaire*.
- Chaer, A., & Agustina, L. 2010. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Deliana, D., Sumarti, S., & Trisna, I. N. 2022. Verlan dalam Lirik Lagu Rap Prancis Kaaris dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Prancis di SMA. *PRANALA (Jurnal Pendidikan Bahasa Prancis)*, 5(1).
- De Fossard, E., & Riber, J. 2005. *Writing and producing for television and film* (Vol. 2). Sage.
- Hasanah, N., Hudiyono, Y., & Agustian, J. F. 2020. Analisis Variasi Bahasa Pada Komunitas Di Jejaring Sosial Whatsapp: Kajian Sociolinguistik. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 3(2), 26-32.
- Istiqomah, L., Mulyasaroh, A. I., & Muliawati, I. L. 2019. The strategy of slang words translation in "the kissing booth" movie subtitle. *Leksika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 13(1), 39-45.

- Istiqomah, L., Rohimah, A. N., & Pratiwi, A. W. 2019. Slang Language Subtitle Strategy in the Movie Entitled "The Social Network". *Langkawi: Journal of The Association for Arabic and English*, 5(2), 152-162.
- Kipfer, B. A., & Chapman, R. L. 2007. *Dictionary of American Slang (4th ed.)*. Harper Collins Press.
- Lefort, F., & Fatmawati, I. 2020. Kamus Besar Bahasa Perancis : Prancis-Indonesia ; Indonesia-Prancis. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Livio. 2020. *Le Dictionnaire Français*.
- Maharani, G. 2022. Penerjemahan Slang (Prancis-Indonesia) Pada Takarir Serial Film Lupin Seri 1 (Episode 1—5). *Jurnal Ilmu Budaya*, 12(1).
- Mar, N. A., Kuraedah, S., & Haniah, H. 2022. Teori-teori Kontemporer dalam Penerjemahan. *JAEL: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 2(2), 85-96.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1994. *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage.
- Molina, L. & Albir, A. H. 2002. *Translation Techniques Revisited A Dynamic And Functionalist Approach. Meta*. *Translator's Journal*, vol. 47. no. 4.
- Mumtaz, A. Y., & Mintowati, M. 2020. Ketakterjemahan dalam Terjemahan Bahasa Mandarin Webtoon "The Normies" Karya Ais dan Si Ona. *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin UNESA*, 3(2).
- Newmark, P. 1988. *A Textbook of Translation*. NewYork: Prentice Hall International.
- Putri, N. Y. L., Helmalia, D., & Wisudawaty, H. 2024. Analisis Cultural Untranstability Terhadap Pemahaman Hubungan Budaya dan Bahasa di Tiktok@ bangjoeofficial Analysis Of Cultural Untranstability On Understanding The Relationship Of Culture. *Indonesian Journal of Digital Public Relations (IJDPR)*, 2(2).
- Saleh, S. 2017. Analisis data kualitatif. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Sari, L. W., & Dewi, I. S. 2024. Analisis Metode Penerjemahan dalam Novel "Alice's Adventures in Wonderland". *JURNAL PENDIDIKAN & PENGAJARAN (JUPE2)*, 2(2), 318-327.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Penerbit Alfabeta.
- Umam, A. H. 2018. Keberterimaan Antara Teks Sumber dan Teks Sasaran. *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), 47-54.
- Vidocq, E. F. 2002. *Dictionnaire argot-français. Éditions du Boucher*.
- Waluyati, I., & Nurhidayatika, N. 2023. Variasi Sosial Penggunaan Bahasa di Kelurahan Santi Kecamatan Mpunda. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 23-28.
- Yusup, A., Harianto, N., & Ritonga, A. H. 2022. Kronolek Dalam Kajian Sociolinguistik. *Ad-Dhuha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam*, 3(2), 1-12.
- Zaim, M. 2014. Metode penelitian bahasa: Pendekatan struktural : 1-123.